

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pijat bayi (*baby massage*) adalah terapi sentuh tertua dan terpopuler yang dikenal manusia. Pijat bayi telah lama dilakukan hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun. Ilmu kesehatan modern telah membuktikan secara ilmiah bahwa terapi sentuhan dan pijat pada bayi mempunyai banyak manfaat terutama bila dilakukan sendiri oleh orang tua bayi (Roesli, 2001).

Bayi membutuhkan tiga hal untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, yaitu asuh (nutrisi & lingkungan), asih (kasih sayang), dan asah (stimulasi). Kebutuhan asuh adalah kebutuhan akan nutrisi, perawatan kesehatan, beraktivitas, istirahat, pemberian imunisasi dasar lengkap, perumahan, pakaian, dan perawatan kesehatan dasar. Kebutuhan asih yaitu pemberian kasih sayang. Pemberian kasih sayang (asih) ini akan memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak. *Basic trust* atau konsep dasar percaya diri pada anak perlu dibentuk sejak dini, terutama pada usia 1 – 3 tahun pertama kehidupan anak. Sebab, pada usia tersebut merupakan periode emas tumbuh kembang bayi dan berpengaruh terhadap tahap perkembangan anak selanjutnya. Kemudian, pemberian stimulasi/rangsangan (asah) juga perlu diberikan sejak dini, bahkan sejak kehamilan usia 6 bulan. Selanjutnya stimulasi diberikan sesuai dengan tahapan usia si kecil. Dalam konteks pemberian asah (stimulasi/rangsangan), salah satunya dapat dilakukan

melalui terapi pijat bayi (http://www.kalbenutritionals.com/article_detail, diakses 30 September 2011).

Stimulasi pijat bayi mulai diperkenalkan oleh Dr Tiffany Field dari *Touch Research Institute*, Miami, Florida, Amerika Serikat, saat menyampaikan presentasinya dalam Kongres Internasional Dokter Spesialis Anak di Hong Kong pada 1995. Penelitian serupa kemudian dilakukan di sejumlah negara lain seperti Kanada, Cina, Israel, Swedia, Filipina, Singapura, dan Hong Kong. Pijat bayi dapat digolongkan sebagai aplikasi stimulasi sentuhan. Ini karena dalam pijat bayi terdapat unsur sentuhan berupa kasih sayang, perhatian, suara atau bicara, pandangan mata, gerakan, dan pijatan. Stimulasi ini akan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi sel-sel otak. Pijatan bermanfaat untuk membantu sistem kekebalan tubuh bayi, membantu melatih relaksasi, membuat tidur lebih lelap, serta membantu pengaturan sistem pencernaan dan pernapasan (<http://www.kalbenutritionals.com>, diakses 30 September 2011).

Pemijatan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang bayi dengan risiko tinggi, yakni bayi-bayi yang dalam proses kehamilan dan kelahirannya mempunyai faktor-faktor risiko yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Stimulasi sentuhan juga dapat mempererat ikatan emosi antara orang tua dengan bayinya, membantu orang tua memahami bahasa non verbal bayi, menimbulkan rasa percaya diri dalam mengasuh anak, meningkatkan komunikasi orang tua dengan bayi, meredakan stres orang tua, dan menciptakan suasana menyenangkan. Lebih dari itu, pijat bayi juga dapat

meningkatkan air susu ibu dan mengurangi kambuhnya penyakit kronis seperti asma. Pijat bayi lebih baik dilakukan oleh orang tua, terutama dalam usia tiga tahun pertama. Sedangkan yang paling bermanfaat adalah pijatan yang dilakukan pada enam atau tujuh bulan pertama usia bayi. Pemijatan bisa dilakukan dua kali sehari, dalam suasana yang nyaman (<http://riamelani.multiply.com/journal>, diakses 30 September 2011).

Sebagian besar orang tua mengetahui pentingnya pijat bayi bagi kesehatan bayinya khususnya ketika bayi menunjukkan gejala rewel, sulit tidur atau gangguan kesehatan lainnya, akan tetapi para orang tua lebih memilih menggunakan jasa tukang pijat bayi untuk memberikan terapi pijat bayi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki bayi usia balita, alasan yang sering dikemukakan adalah mereka sebagai orang tua (ibu) tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk memberikan terapi pijat bayi secara langsung dan lebih mempercayakan kepada dukun pijat bayi yang secara turun-temurun dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai dukun pijat bayi. Padahal apabila terapi pijat bayi dilakukan sendiri oleh ibu kepada bayinya secara langsung tentu dapat menumbuhkan kedekatan hubungan batin, pemberian rasa kasih sayang antara ibu dan bayi (Roesli, 2001).

Sikap merupakan faktor penentu perilaku, karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang

lain, obyek dan situasi yang berhubungan dengannya. Sikap selalu berkaitan dengan komponen emosional, komponen kognitif (persepsi, pendapat dan keyakinan) dan perilaku. Artinya seorang ibu akan memberikan terapi pijat bayi secara rutin dan teratur apabila ketiga komponen tersebut sesuai dengan kepribadiannya. Dengan kata lain, pengetahuan ibu tentang pijat bayi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif dapat menumbuhkan sikap ibu tentang pentingnya terapi pijat bayi, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat membentuk perilaku pemberian terapi pijat bayi secara mandiri (Yuliastuti, 2008).

Upaya pembentukan sikap dan perilaku kesehatan ibu dalam rangka meningkatkan status kesehatan bayi dan balita tidak bisa dilepaskan dari peran serta kader posyandu, termasuk didalamnya pemberian terapi pijat bayi pada ibu secara mandiri. Upaya menggerakkan perilaku kesehatan masyarakat khusus kaum ibu dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi dan balita dapat digunakan pendekatan melalui pembangunan kesehatan masyarakat desa (PKMD), yang pelaksanaannya secara operasional dibentuklah pos pelayanan terpadu (posyandu). Pos pelayanan terpadu ini merupakan wadah titik temu antara pelayanan profesional dari petugas kesehatan dan peran serta masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan balita (Yuliastuti, 2008)

Posyandu merupakan wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh

masyarakat, penyelenggaraanya dilaksanakan oleh kader yang telah dilatih dibidang kesehatan dan KB, dimana anggotanya berasal dari PKK, tokoh masyarakat dan pemudi. Kader kesehatan merupakan perwujudan peran serta aktif masyarakat dalam pelayanan terpadu, dengan adanya kader yang dipilih oleh masyarakat dengan dukungan dan bimbingan dari petugas kesehatan diharapkan mampu membentuk kader-kader posyandu yang dapat berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan perilaku kesehatan ibu dan bayi. Oleh sebab itu, keterlibatan kader posyandu sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian pijat bayi secara mandiri. Sehingga setiap kader posyandu diharapkan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan teknis pijat bayi yang tepat dan sesuai dengan standar kesehatan agar dapat memberikan contoh dan motivasi kepada ibu untuk memberikan terapi pijat bayi secara mandiri (<http://repository.usu.ac.id/fkm-zulkifli1.pdf>, diakses 26 Oktober 2011).

Tingkat keterampilan pelaksanaan pijat bayi pada kader posyandu dapat dikatakan masih minim, salah satunya disebabkan oleh tingkat pendidikan kesehatan kader posyandu tentang pijat bayi yang masih terbatas. Pengetahuan kader posyandu tentang manfaat pijat bayi yang mereka dapat selama ini hanya berasal dari orang tua (khususnya dukun pijat bayi) dan lingkungan sekitarnya, bahwa pijat bayi dilakukan bila bayi rewel, juga sebagai rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Roesli, 2001). Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari keseluruhan upaya kesehatan (promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif) yang menitikberatkan pada upaya untuk

meningkatkan perilaku hidup sehat. Sehingga dalam hal ini, pendidikan kesehatan tentang pijat bayi bagi kader posyandu dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader posyandu tentang pijat bayi untuk mampu melakukan terapi pijat bayi dengan teknik yang benar, sehingga dapat memberikan contoh dan sekaligus motivasi bagi ibu yang memiliki bayi untuk rutin memberikan terapi pijat bayi.

Kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul belum mengetahui manfaat lebih jauh dari pijat bayi dan belum memiliki ketrampilan pijat bayi yang benar sehingga kader posyandu tidak bisa melakukan terapi pijat bayi dan memberikan contoh serta dorongan bagi ibu-ibu yang memiliki bayi. Selama ini kader posyandu hanya mengetahui manfaat pijat bayi untuk menenangkan anak ketika rewel, anak terlihat lelah serta ketika anak mengalami keseleo. Terdapat fenomena bahwa setiap kali anak mengalami hal tersebut, ibu membawa anaknya ke dukun pijat atau memanggil dukun pijat ke rumah. Oleh sebab itu, kader posyandu sebagai pendamping dan motivator bagi para ibu perlu memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan tentang pijat bayi sehingga dapat mendorong ibu memiliki ketrampilan melakukan terapi pijat bayi secara mandiri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2011 di beberapa posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul menunjukkan hasil bahwa sebagian besar kader Posyandu memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan tentang pijat bayi yang masih minim, sehingga sebagian besar ibu masih melakukan terapi pijat bayi kepada dukun

bayi. Oleh sebab itu, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Pijat Bayi (*Baby Massage*) dengan Ketrampilan Pijat Bayi Pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penyusun dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi (*baby massage*) dengan ketrampilan pijat bayi pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi (*baby massage*) dengan ketrampilan pijat bayi pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi (*baby massage*) pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012.

- b. Diketuainya ketrampilan pijat bayi (*baby massage*) pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan keperawatan anak tentang manfaat pijat bayi (*baby massage*) terhadap tumbuh kembang bayi usia 1 – 3 tahun pertama kelahirannya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa jurusan keperawatan serta sebagai sumber bacaan tentang tingkat pengetahuan kader posyandu tentang pijat bayi (*baby massage*) dan ketrampilan kader posyandu dalam pemberian terapi pijat bayi.
- b. Bagi kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul, dapat meningkatkan ketrampilan pijat bayi sehingga dapat menumbuhkan perilaku orang tua khususnya ibu dalam pemberian terapi pijat bayi.
- c. Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup materi

Penelitian ini memiliki ruang lingkup materi pendidikan kesehatan, pengetahuan, sikap tentang pijat bayi (*baby massage*) dan hubungannya dengan ketrampilan pijat bayi pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta.

2. Lingkup responden

Penelitian ini dilakukan pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta.

3. Lingkup waktu

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang periode bulan Juni – Oktober 2012 yang diharapkan keseluruhan tahapan penelitian mulai dari penyusunan naskah proposal, pelaksanaan penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir hasil penelitian dapat selesai tepat waktu.

4. Lingkup tempat

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta yang berdasarkan hasil studi pendahuluan masih banyak ditemukan minimnya tingkat pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi (*baby massage*) sehingga berdampak pada rendahnya ketrampilan pijat bayi pada kader posyandu.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian

Peneliti	Thn	Judul	Metode	Analisis	Hasil	Perbandingan Penelitian
Gading A.W.	2010	Hubungan Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Durasi Tidur Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di RSIA Amanah Ibu Surakarta Tahun 2010.	<i>Cross sectional Teknik pengambil an sampel purposive</i>	Desain penelitian deskriptif analitik. Analisis data mengguna kan korelasi <i>product moment.</i>	Hubungan frekuensi pijat bayi terhadap durasi tidur pada bayi didapatkan r hitung = 0,375. Harga r hitung lebih besar dari harga r tabel, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak Jadi kesimpulannya: Ada hubungan positif dan nilai koefisien korelasi antara frekuensi pijat bayi terhadap durasi tidur pada bayi.	Perbedaan : Desain penelitian adalah analitik observasional dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 1-3 tahun. Besarnya sampel responden diambil dengan teknik <i>probability sampling</i> menggunakan <i>simple random sampling</i> . Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat pijat bayi dan variabel dependen yaitu perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan metode <i>check list</i> . Analisa menggunakan uji rank spearman dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. tempat dan waktu penelitian. Persamaan : Kedua penelitian membahas topik pijat bayi

Peneliti	Thn	Judul	Metode	Analisis	Hasil	Perbandingan Penelitian
Desi Hidayanti	2009	Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kota Bandung	Kuasi eksperimen (<i>quasi experimen tal</i>) dengan desain <i>non-randomize d pretest-posttest control group design</i>	Chi-square t-test dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan analisis regresi linier	Ada perbedaan bermakna pertumbuhan bayi pada kelompok yang dipijat dan tidak dipijat. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan bayi adalah asupan makanan, penyakit ISPA dan pendidikan ibu. Kesimpulan : perlakuan pijat pada bayi baru lahir oleh ibu dapat meningkatkan pertumbuhan bayi, terlihat dari adanya penambahan berat badan dan panjang badan bayi. Asupan makanan, penyakit ISPA dan pendidikan ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan bayi.	Perbedaan : Desain penelitian adalah analitik observasional dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 1-3 tahun. Besar sampel responden diambil dengan teknik <i>probability sampling</i> menggunakan <i>simple random sampling</i> . Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat pijat bayi dan variabel dependen yaitu perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan metode <i>check list</i> . Analisa menggunakan uji rank spearman dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. tempat dan waktu penelitian. Persamaan : Kedua penelitian membahas topik pijat bayi

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gading, A.W. dan Desi Hidayati.